

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, diskusi tentang isu-isu lingkungan hidup telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terjadi sebagai reaksi atas kenyataan bahwa kerusakan yang dialami oleh bumi sebagai hunian bersama semua ciptaan telah menjadi sangat kritis. Diskusi-diskusi ini tidak hanya membahas isu-isu degradasi lingkungan saja, tetapi telah menjadi perdebatan yang mencakup tema-tema tentang problem ekonomi, etika, dan eksistensi manusia itu sendiri. Para pemerhati lingkungan hidup mempromosikan argumentasi yang lebih jauh tentang persoalan lingkungan. Fokus pertimbangan bukan hanya tentang cara manusia mengurangi dampak negatif pembangunan, melainkan sebuah rekomendasi konstruktif tentang cara pandang baru dalam relasi manusia dan alam. Masalah lingkungan pada akhirnya menjadi diskursus penting untuk melihat sejauh mana manusia sanggup melihat peran dan posisinya di tengah dunia.

Relasi positif antara manusia dengan lingkungan dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi suatu gagasan penting sebagai agenda yang mesti diketahui oleh seluruh masyarakat. Sebab, gagasan ini muncul sebagai kontras terhadap kenyataan bahwa komunitas masyarakat dunia sedang memasuki dan mengalami kehidupan di abad ke-21 ini dengan ragam persoalan ekologis yang krusial. Bumi yang menjadi rumah bagi semua makhluk hidup sedang berada di tengah berbagai persoalan, seperti peningkatan emisi gas, peningkatan suhu bumi, hujan asam, kerusakan lingkungan hidup, kerusakan terumbu karang, kerusakan lahan, dan kerusakan lapisan ozon.¹ Namun, persoalan ekologis yang paling parah adalah situasi yang oleh Sonny Keraf didefinisikan sebagai kekacauan iklim global.²

¹ Lihat A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 27-37.

² Keraf mendefinisikan ketidakpastian periodisasi musim dengan istilah kekacauan iklim global daripada menyebutnya sebagai perubahan iklim. Menurut Keraf dengan menggunakan istilah kekacauan iklim global, setiap orang disadarkan tentang situasi anomali yang sedang terjadi dan keseriusan fenomena ekologis yang sedang terjadi. *Ibid.*, hlm. 53.

Kekacauan iklim inilah yang dinilai mengambil peran besar terhadap penurunan secara signifikan luas hutan tropis, kepunahan spesies tumbuhan dan hewan, dan meningkatnya angka kemiskinan.³

Tanpa bermaksud mengesampingkan berbagai aktivitas diskusi dan pertemuan lainnya, baik yang dibangun dalam atmosfer akademik di ruang-ruang kuliah maupun dalam diskusi-diskusi non-formal, penulis memberikan dua contoh tanggapan internasional terhadap krisis lingkungan hidup. *Pertama*, Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brasil pada tahun 1992 yang mendiskusikan secara mendalam tiga isu mendasar tentang lingkungan. Ketiga isu itu adalah pengawasan sistematis pada pola produksi yang mencakup perhatian terhadap sumber-sumber energi alternatif, perubahan terhadap sistem transportasi publik seperti kemacetan di wilayah-wilayah padat penduduk, dan kelangkaan air.⁴ *Kedua*, pada tahun 2022, *United Nations Environment Programme* (UNEP) dalam laporannya menulis:

umat manusia telah mengubah planet ini dengan berbagai cara yang merugikan, mulai dari pemanasan iklim sampai dengan menipisnya luas daratan dan lautan. Namun, dalam sistem yang begitu kompleks seperti bumi, sains harus selalu terus mencari solusi, baik untuk persoalan-persoalan yang telah diidentifikasi dan berbagai ancaman baru yang akan menghadang.⁵⁶

³ *Ibid.*

⁴ Konferensi Tingkat Tinggi Bumi atau *United Nations Conference on Environment and Development* diselenggarakan di Rio de Janeiro, Brazil dari tanggal 3 Juni sampai 14 Juni 1992. Konferensi ini melibatkan 172 negara sebagai partisipan yang dihadiri oleh 108 Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Hasil dari konferensi ini adalah lahirnya Konvensi Perubahan Iklim yang pada akhirnya menghasilkan Protokol Kyoto, yaitu anjuran terhadap negara-negara peserta untuk tidak melakukan semua bentuk kegiatan di atas tanah adat yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan menyebabkan degradasi lingkungan, serta lahirnya Konvensi Keanekaragaman Hayati. Dokumen-dokumen yang dihasilkan dari konferensi ini adalah Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pembangunan, Agenda Abad ke-21, dan Prinsip-Prinsip Hutan. Terdapat juga dua perjanjian, yaitu Konvensi Keanekaragaman Hayati dan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim. Bdk. Wikipedia, *Konferensi Tingkat Tinggi Bumi*, https://id.wikipedia.org/wiki/Konferensi_Tingkat_Tinggi_Bumi, diakses pada tanggal 10 Oktober 2025.

⁵ “humanity has altered the planet in many detrimental ways, from the warming of our climate to the ever-diminshing wildernesses on land and in the sea. But in such a complex system as the earth, science must always keep searching for both solutions to problem already identified and new threats coming our way.” UNEP, *Frontiers 2022: Noise, Blazes, and Mismathes-Emerging Issues of Environtmental Concern* (Nairobi: United Nations Environment Programme, 2022), hlm. 5.

⁶ Secara lebih jauh, dokumen ini berusaha membuat kategori untuk beberapa isu lingkungan yang signifikan. Isu-isu itu mencakup polusi suara di perkotaan, meningkatnya ancaman kebakaran hutan, dan terjadinya pergeseran peristiwa musiman seperti pembungaan, migrasi, dan hibernasi. *Ibid.*

Di tengah meningkatnya problem ekologis ini, manusia dituntut untuk bertanggung jawab dengan mengonstruksi cara-cara yang solutif demi kebaikan masa depan bumi. Keterlibatan manusia terhadap krisis lingkungan berhubungan erat dengan kekeliruan cara pandang dan perilaku, kesalahan paradigma dan kebijakan pembangunan, modernisasi, buruknya tata kelola pemerintahan, serta lemahnya komitmen bersama dan penegakan hukum.⁷ Dengan demikian, transformasi kepada cara pandang dan komitmen yang benar adalah solusi yang paling strategis untuk merekonstruksi agenda kehidupan masa depan yang lebih ekologis.

Dua contoh tanggapan internasional di atas menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat global telah muncul optimisme untuk membangun kesadaran tentang pola relasi yang baru di antara manusia dan lingkungannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kekhawatiran akan keselamatan bumi di tengah persoalan kerusakan lingkungan telah menyentuh kesadaran banyak pihak. Dengan kesadaran ini, berbagai macam langkah antisipatif dan solutif sedang diupayakan agar menjadi kebijakan dan komitmen bersama semua manusia. Langkah-langkah ini adalah bentuk keprihatinan dan komitmen bersama sebagai anggota komunitas masyarakat.

Salah satu contoh kebijakan praktis dari KTT Bumi di Rio de Janeiro misalnya, adalah perlunya agenda pembangunan yang berkelanjutan.⁸ Agenda pembangunan yang berkelanjutan adalah agenda untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan menggantikannya dengan energi-energi alternatif, seperti matahari, air, angin, dan energi Panas Bumi. Di tengah diskusi tentang pembangunan yang berkelanjutan ini, energi Panas Bumi atau Geotermal dinilai sebagai salah satu energi alternatif yang lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Sebab, energi Panas Bumi dinilai dapat menyediakan energi pada tingkat yang lebih konstan, karena tidak bergantung pada musim dan kondisi cuaca.⁹ Dari sudut pandang ini, pengembangan proyek geotermal menjadi pilihan energi alternatif yang positif untuk dikerjakan.

⁷ Lihat A. Sonny Keraf, *op.cit.*, hlm. 79-112.

⁸ Wikipedia, *Konferensi Tingkat Tinggi Bumi*, *loc. cit.*

⁹ Dindin Syarief Nurwayudin dan Udi Harmoko, "Pemanfaatan dan Arah Kebijakan Perencanaan Energi Panas Bumi di Indonesia sebagai Keberlanjutan Maksimalisasi Energi Baru Terbarukan", *JEBT: Jurnal Energi Baru dan Terbarukan* 1:3 (2020), hlm. 112.

Di tingkat internasional, Indonesia menjadi salah satu dari banyak negara yang dinilai memiliki potensi energi panas bumi yang melimpah, karena letak geografisnya yang berada di zona *pasific ring of fire*.¹⁰ Sementara itu, di tingkat nasional dan lokal, Flores dianggap sebagai tempat yang ideal untuk pengembangan energi geotermal. Ricardo Barry menginformasikan bahwa “Flores memang memiliki banyak potensi energi alternatif, seperti air, matahari, panas bumi, dan arus laut”.¹¹ Potensi panas bumi di Flores dinilai sangat memadai untuk pengembangan energi geotermal. Sejauh ini, sampai dengan tahun 2023, tercatat sudah terdapat tiga Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi yang telah beroperasi di daratan Flores, yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Ulumbu, Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Mataloko, dan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Sokoria dengan beberapa wilayah pengoperasian seperti di Wilayah Oka Ille-Ange, Waesano, dan Nage.¹² Namun, benarkah pelaksanaan Proyek Geotermal di Flores adalah solusi alternatif yang cocok sebagai bagian dari kerangka besar gagasan pembangunan yang berkelanjutan?

Menurut penulis, dalam beberapa tahun terakhir, ideal pelaksanaan proyek geotermal di Pulau Flores berbenturan dengan berbagai bentuk penolakan dari banyak pihak. Gerakan penolakan yang paling nyata dan masif tampak dari beberapa gerakan yang diinisiasi oleh para akademisi dan pemerhati lingkungan, serta para pemimpin Gereja Lokal. Diskusi di kalangan akademisi, para pemerhati lingkungan, dan para tokoh Gereja Lokal ini kemudian tercermin dalam dua pilihan sikap. *Pertama*, konsistensi sikap untuk menolak proyek geotermal dan *kedua*, fenomena “akademisi dan rohaniwan turun gunung” dalam rangka membantu proses advokasi dan edukasi bagi masyarakat lokal. Sejauh ini, gerakan-gerakan ini masih menjadi gerakan arus utama dalam narasi penolakan terhadap pelaksanaan dan keberlanjutan proyek geotermal di Flores.

Ada beberapa alasan utama yang membuat keprihatinan terhadap pelaksanaan proyek geotermal ini menjadi sesuatu yang terus dipromosikan. Paulus Budi Kleden, Uskup Agung Keuskupan Agung Ende, menunjukkan sikap tegas

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

¹¹ Rikardo Barry Astro, “Overview of The Potential and Utilization of Geothermal Energi on Flores Island”, *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9:12 (2023), hlm. 1377.

¹² Bdk. *Ibid.*, hlm. 1380.

untuk menolak pelaksanaan proyek geotermal karena mempertimbangkan dampaknya terhadap krisis lingkungan. Geotermal, menurut Paul Budi Kleden, berdampak buruk terhadap lahan pertanian, ketersediaan air, dan gangguan kesehatan warga sekitar proyek geotermal.¹³ Dampak-dampak ini belum mencakup beberapa persoalan lingkungan lainnya, seperti kemungkinan menurunnya kualitas tanah, udara yang terkontaminasi, serta rusaknya tanah di lahan-lahan perkebunan warga lokal. Kondisi ini diperparah dengan pelaksanaan proyek geotermal yang cenderung tidak transparan dan dibuat tidak berdasarkan prosedur yang benar. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan dan beberapa pelanggaran prosedural ini pada titik tertentu juga berdampak secara serius terhadap kehidupan masyarakat baik dari segi sosial dan ekonomi, maupun kebudayaan.¹⁴

Salah satu dampak negatif dari pelaksanaan proyek geotermal di Flores adalah pengaruhnya yang signifikan bagi keberlangsungan hidup Masyarakat Adat,¹⁵ secara khusus dalam persoalan aktualisasi hak-hak mereka dan penghayatan akan nilai-nilai kultural tradisional. Kerusakan lingkungan tidak dapat dimungkiri juga berdampak secara signifikan terhadap cara mereka menghayati berbagai macam kepercayaan tradisional mereka, secara khusus dalam hubungannya dengan keyakinan akan relasi manusia dengan alam. Masyarakat Adat di Flores pada umumnya dan Kabupaten Ngada khususnya memiliki relasi yang mendalam dengan alam. Feliks Baghi, misalnya, menegaskan bahwa kultur masyarakat Ngada adalah kultur yang sangat kosmik. Hal ini bisa dilihat dari nama-nama orang-orang di Ngada yang sarat akan makna kosmis. Selain itu, masyarakat Ngada berakar dalam kebudayaan matrilineal yang memiliki konsekuensi logis terhadap pemaknaan

¹³ Anno Susabun, "Uskup Agung Ende Bicara Soal Proyek Geotermal di Flores: Yang Tampak Bagus di atas Kertas Belum Tentu Berhasil dalam Realitas", *Floresa*, 14 Oktober 2025, <https://floresa.com>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2025.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan hak-hak Masyarakat Adat (*United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples/UNDRIP*) sebagai aspek penting yang memastikan bahwa Masyarakat Adat memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri, dan mendapatkan "persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan" (*Free, prior, and informed consent /FPIC*). Deklarasi ini bertujuan untuk memastikan adanya pengakuan terhadap eksistensi komunitas Masyarakat Adat. Terdapat empat pokok penting. *Pertama*, bebas dari manipulasi atau paksaan. *Kedua*, persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan. *Ketiga*, memfasilitasi pembagian informasi yang obyektif, akurat, dan mudah dimengerti. *Keempat*, memungkinkan masyarakat menyetujui atau menolak proyek.

bumi sebagai Ibu.¹⁶ Proyek geotermal yang berdampak pada kerusakan lingkungan dinilai telah dan akan merusak relasi yang mendalam ini. Hal ini dibenarkan oleh Paulus Sabu yang mengatakan bahwa pelaksanaan proyek geotermal telah berdampak secara serius terhadap kepercayaan-kepercayaan tradisional, termasuk di dalamnya ritual adat *reba*.¹⁷ Oleh karena itu, pengembangan proyek geotermal tidak hanya berhubungan dengan persoalan lingkungan, tetapi berhubungan juga dengan keberlangsungan suatu komunitas Masyarakat Adat.

Dengan mempertimbangkan persoalan ekologis sebagai sisi lain dari proyek geotermal, penulis melalui penelitian ini berusaha menyajikan refleksi kritis sebagai tanggapan atas fenomena ini. Tulisan ini adalah bentuk tanggung jawab moral penulis terhadap isu-isu lingkungan, sosial kemasyarakatan, dan kebudayaan sebagai dampak dari proyek geotermal. Penulis akan menggunakan kerangka berpikir *Ekoteologi* Thomas Berry. Dengan bertolak dari gagasan *ekoteologi*-nya, penulis ingin menggarisbawahi bahwa pengalaman iman tidak bisa dilepaspisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap persoalan-persoalan faktual dan konkret. Wujud iman kepada Allah pertama-tama adalah juga kesiapsediaan untuk terlibat dalam seluruh kecemasan, ketakutan, kegelisahan, kegembiraan, dan harapan semua orang dan semua ciptaan di muka bumi.

Gagasan Thomas Berry (1914-2009) identik dengan konsep “kisah yang baru/new story” yang merupakan refleksi kritisnya tentang isu-isu kerusakan lingkungan hidup. Di hadapan berbagai macam persoalan sosial-ekologis yang sedang terjadi di abad ke-21 ini, Berry secara tegas menyampaikan tuduhan terhadap pola relasi negatif yang dibangun manusia terhadap alam dalam seluruh proses keberlangsungan alam raya. Berry menulis:

Jika bumi menjadi tidak ramah terhadap kehadiran manusia, hal itu terutama karena kita telah kehilangan rasa hormat terhadap bumi dan penghuninya, rasa syukur kita, kesediaan kita untuk mengakui kesakralan habitat, kapasitas kita untuk hal-hal yang menakjubkan, untuk kualitas yang luar biasa dari setiap realitas duniawi¹⁸

¹⁶ Felix Baghi, “Buka Box Pater Felix Baghi, SVD: Kami Lawan Kalau Geothermal Melanggar Etika Lingkungan”, *boXcafeSTUDIO*, https://youtu.be/u3Cj1QOcx4o?si=Lpv_jWql1Z5RePES, diakses pada 19 November 2025.

¹⁷ Paulus Sabu, “Romo Paul Speak Up: Saya Anak Tanah Jerebu’u. Titik Geotermal Dekat Kampung Saya”, *boXcafeSTUDIO*, <https://youtu.be/3XqTh53T-o4?si=pnpqkBTCXeS02Nla>, diakses pada 19 November 2025.

¹⁸ “If the earth does grow inhospitable toward human presence, it is primarily because we have lost our sense of courtesy toward the earth and its inhabitants, our sense of gratitude, our willingness to

Krisis relasi yang tampak dalam hilangnya penghargaan terhadap ciptaan yang lain ini adalah bagian dari sejarah panjang hubungan antara manusia dengan alam. Manusia bahkan mengabaikan relasi yang intim dengan berbagai pengalaman primordialnya yang telah diungkapkan secara sederhana dalam lagu dan tarian.¹⁹

Kekhasan pemikiran Thomas Berry terletak pada pendekatannya terhadap sejarah perkembangan manusia. Di dalam sejarah perkembangan manusia di atas bumi, Berry menyebutkan beberapa fakta historis sebagai pencapaian manusia dengan istilah *The Great Works*.²⁰ *The Great Works* adalah semua bentuk pencapaian manusia sepanjang sejarah, termasuk di dalamnya era industri pada abad ke-18. Menurut Berry, setiap era muncul dengan idealismenya yang khas dan manusia hidup di dalam perjalanan panjang dengan berbagai macam fakta negatif dan positif yang menyertainya. Namun, Berry menyoroti proyek industrialisasi sebagai bagian yang paling berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Era industri, dalam catatannya, muncul dengan obsesi komersial yang berlebihan, sehingga merusak sistem hayati (*biosystem*) yang menentukan hubungan manusia dengan alam.²¹ Akan tetapi, menurutnya, era industri bukanlah akhir dari sejarah manusia; dan di sinilah letak optimisme Berry.

Optimisme Berry muncul dari kesadaran tentang pentingnya sebuah transformasi. Transformasi pertama yang diproposalkan Berry adalah sebuah transformasi dari kesadaran *anthropocentric* kepada kesadaran *biocentric*.²² Suatu kesadaran yang kemudian memungkinkan manusia era ini bersedia ambil bagian dalam *the great work abad ke-21*. Ia menulis:

pekerjaan besar saat ini, ketika kita memasuki milenium baru adalah untuk melakukan transisi dari periode kehancuran manusia di bumi menuju periode di mana manusia akan hadir di planet ini dalam cara yang saling menguntungkan. Perubahan historis ini lebih dari sekadar transisi dari periode Romawi klasik ke periode

recognize the sacred character of habitat, our capacity for the awesome, for the numinous quality of every earthly reality.” Thomas Berry, *The Dream of The Earth* (United States of America: Sierra Club Nature and Natural Philosophy Library, 1988), hlm. 2.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Gagasan tentang *The Great Works* berupaya membentangkan sejarah hidup manusia dari pengalaman yang paling primordial sampai dengan yang paling modern. Berry menyebut bahwa salah satu pekerjaan yang besar itu adalah proses industrialisasi dengan seluruh aspek positif dan negatifnya. Bdk. Thomas Berry, *The Great Works-Our Way into The Future* (New York: Bell Tower, 1999), hlm. 1-2.

²¹ *Ibid.*, hlm. 3.

²² Thomas Berry, *The Dream of The Earth*, *op.cit.*, hlm. 21.

Abad Pertengahan, atau dari periode Abad Pertengahan ke zaman Modern.²³

Transformasi semacam ini mesti menjadi sebuah transformasi yang personal sekaligus sosial. Transformasi pada level sosial itu sendiri pertama-mata tidak bisa dilepaskan dari kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama adalah solusi efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan yang ada. Sebab masalah lingkungan adalah persoalan yang membutuhkan pendekatan yang interdisipliner, dialektis, dan dialogis yang melibatkan pikiran dan hati dari beragam individu, kelompok, organisasi, dan lembaga, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.²⁴ Dengan kata lain, transformasi hanya akan terjadi bila setiap orang mau membuka diri dalam kerja sama satu dengan yang lain. Ia melihat transformasi ini sebagai bagian dari sebuah tanggung jawab bersama.

Berkaitan dengan transformasi itu, Berry menegaskan bahwa masyarakat manusia yang telah memiliki kesadaran ekologis sedang memasuki fase baru yang disebutnya sebagai era *Ecozoic*. Era *Ecozoic* adalah era ketika masyarakat kembali sadar akan kedekatannya dengan alam. Puncaknya adalah kesadaran bahwa komunitas manusia dan alam sedang bergerak menuju pencapaian sebagai komunitas tunggal.²⁵ Komunitas tunggal ini jelas hanya akan dicapai bersamaan dengan munculnya kesadaran untuk mengenal satu sama lain secara sungguh-sungguh. Salah satu cara pengenalan adalah perjalanan kembali kepada sejarah awal ketika komunitas manusia memahami alam secara tradisional.

Geotermal sebagai sebuah persoalan publik telah menarik banyak orang untuk membuat kajian dengan menggunakan berbagai macam pendekatan. Oleh karena itu, di dalam bagian ini penulis hendak menerangkan enam kajian ilmiah terdahulu yang menjadi rujukan bagi penulis dalam membangun kerangka berpikir tulisan ini. *Pertama*, Danggur Konradus dalam artikelnya yang berjudul

²³ "The Great Work now, as we move into a new millennium, is to carry out the transition from a period of human devastation of the Earth to a period when humans would be present to the planet in a mutually beneficial manner. This historical change is something more than the transition from the classical Roman period to the medieval period, or from the medieval period to modern times." Thomas Berry, *The Great Works-Our Way into The Future*, *op.cit.*, hlm. 3.

²⁴ Anthony Le Duc, *Religious Self-Cultivation and Environmental Flourishing- A Humanistic Relational Approach* (Siegburg: Franz Schmitt, 2024), hlm. 9.

²⁵ Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, eds. Mary Evelyn Tucker dan John Grim, terj. Amelia Hendani, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 127.

Masyarakat Adat dalam Pusaran Modal: Studi Penolakan Tambang Batu Gamping Masyarakat Adat Lolok-Luwuk-Flores (2021)²⁶ menggarisbawahi adanya model pembangunan yang kontra-produktif karena memberikan penekanan pada model pembangunan *Mono-Interpretasi*. Akibatnya adalah minimnya partisipasi Masyarakat Adat dalam agenda pembangunan. Dengan demikian, hak-hak dan kepentingan Masyarakat Adat cenderung diabaikan. Konradus secara lebih jauh mengajukan perubahan model pembangunan dari model *Mono-Interpretasi* kepada model *Link-Commune*.

Kedua, Silfanus Jemadin dalam artikelnya yang berjudul *Dilemma of Geothermal Development in Flores, Manggarai: Blessing or Curse?* (2024)²⁷ berusaha menengahkan diskursus tentang Geotermal dari sudut pandang budaya masyarakat Manggarai. Silfanus menulis bahwa proyek geotermal pada akhirnya berdampak secara serius, karena menimbulkan pengalaman ketakutan dan kecemasan dalam diri masyarakat. Proyek geotermal juga berdampak serius terhadap tanah dan ruang hidup Masyarakat Adat Poco Leok dan Sano Nggoang. Baginya, seruan penolakan adalah sesuatu yang tidak bisa lagi dielak dari seluruh diskursus tentang proyek geotermal

Ketiga Gregorius Jehabut dalam skripsinya yang berjudul *Pro-Kontra Rencana Proyek Geotermal Poco Leok, Manggarai dan Kemungkinan Analisis dari Sisi Etika Ekologi* (2025) menerangkan bahwa sejak awal, perencanaan Proyek Geotermal ini bertujuan untuk memasok kebutuhan listrik bagi masyarakatnya. Namun, proyek ini dalam beberapa aspek dianggap telah dikerjakan dengan mengabaikan standar operasional dan prosedur yang berlaku. Terdapat persoalan seperti pengabaian terhadap partisipasi para pemilik lahan dan pengabaian terhadap kebudayaan masyarakat lokal. Dengan menggunakan pendekatan etika ekologi, Jehabut berhasil menghadirkan cara pandang baru dalam menilai rencana Proyek Geotermal ini.²⁸

²⁶ Danggur Konradus, "Masyarakat Adat dalam Pusaran Modal: Studi Penolakan Tambang Batu Gamping Masyarakat Adat Lolok-Luwuk-Flores," *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 50:4 (2023) hlm. 420-433.

²⁷ Silfanus Jemadin, "Dilemma of Geothermal Development in Flores, Manggarai: Blessing or Curse?," *Jurnal Ilmu Sosial, Politik & Humaniora*, 7:2 (2024) hlm. 34-45.

²⁸ Gregorius Jehabut, "Pro-Kontra Rencana Proyek Geotermal Poco Leok, Manggarai dan Kemungkinan Analisis dari Sisi Etika Ekologi (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025).

Keempat, Conradus Alexander Sola L. Madja dalam tesisnya yang berjudul *Proyek II PLTP Mataloko dalam Terang Lukas 4:16-21 dan Implikasinya bagi Warga Desa Ulubelu dan Pastoral Gereja* (2025) menegaskan beberapa hal. Penelitian ini membuktikan bahwa Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) ternyata tidak ramah lingkungan, tidak memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, dan masih terdapat pro-kontra di kalangan masyarakat tentang proyek ini. Menurutnya, pemahaman yang holistik tentang proyek ini adalah hal yang sangat penting. Di samping itu, keterlibatan Gereja dianggap sebagai sesuatu yang penting sebagai bagian dari karya profetis Gereja lokal.²⁹

Kelima, Baig Hadia Martanti dalam artikelnya yang berjudul *Spirituality and Ecology: Exploring Thomas Berry's Thoughts on The Relationship Between Humans and Nature* menggarisbawahi satu hal penting. Bahwasanya, terdapat hubungan yang sangat erat di antara spiritualitas dan ekologi, karena keduanya menawarkan wawasan yang mendalam sekaligus relevan untuk menghadapi tantangan zaman ini. Menurut Martanti, Thomas Berry mengajak semua orang untuk pertama-tama menempatkan alam sebagai mitra kerja yang mesti dihormati, bukan semata-mata sebagai sumber daya yang mesti dieksploitasi.³⁰ *Keenam*, Alfonsius Jeujanen dalam artikelnya yang berjudul *Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Alam Menurut Thomas Berry*, menerangkan bahwa bumi pada dasarnya adalah sebuah komunitas yang kudus. Oleh karenanya, manusia pertama-tama perlu menyadari kedudukannya di hadapan ciptaan yang lain. Hanya dengan kesadaran ini, manusia akan bisa sepenuhnya menunjukkan tanggung jawabnya secara konkret melalui semangat untuk melindungi lingkungan dari eksploitasi yang berlebihan.³¹

Setelah membaca kajian dan studi-studi terdahulu, penulis menemukan bahwa kajian yang penulis buat melalui tulisan ini adalah kajian yang berbeda dengan kajian-kajian yang pernah dibuat sebelumnya, secara khusus, tentang ruang

²⁹ Conradus Alexander Sola L. Madja, "Proyek II PLTP Mataloko dalam Terang Lukas 4:16-21 dan Implikasinya bagi Warga Desa Ulubelu dan Pastoral Gereja" (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025).

³⁰ Baig Hadia Martanti, "Spirituality and Ecology: Exploring Thomas Berry's Thoughts on The Relationship Between Humans and Nature", *Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4:2, hlm. 105-106.

³¹ Alfonsius Jeujanen, "Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Alam Menurut Thomas Berry", *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 2:2 (Juli 2023).

lingkup penelitian dan pendekatan *ekoteologi* yang penulis pilih. Menurut penulis, narasi, konteks kebudayaan, dan kepercayaan tradisional dapat menjadi basis yang khas untuk melihat sejauh mana proyek geotermal memberi dampak negatif bagi kehidupan masyarakat lokal. Tentu saja, kekayaan narasi lokal itu akan menjadi semakin kaya jika dipadukan dengan pendekatan yang sesuai. Oleh karena itu, penulis mendalami persoalan ini lebih jauh melalui karya ilmiah berjudul: **MEMAHAMI POSISI MASYARAKAT ADAT JEREBU'U DI TENGAH PERSOALAN PROYEK GEOTERMAL NAGE DALAM TERANG PEMIKIRAN EKOTELOGI THOMAS BERRY.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Pertanyaan pokok dalam kajian ini adalah bagaimana memahami posisi Masyarakat Adat Jerebu'u di tengah persoalan Proyek Geotermal Nage dalam terang pemikiran *Ekoteologi* Thomas Berry? Pertanyaan pokok ini dijabarkan dalam empat pertanyaan berikut ini. *Pertama*, bagaimana Thomas Berry merumuskan gagasannya tentang *ekoteologi*? *Kedua*, bagaimana relasi Masyarakat Adat Jerebu'u dengan alam di dalam kepercayaan tradisional mereka? *Ketiga*, bagaimana Masyarakat Adat melihat kehidupan mereka di tengah rencana pengembangan Proyek Geotermal Nage? *Keempat*, bagaimana teori *Ekoteologi* Thomas Berry meneropong dan merekomendasikan jalan keluar bagi persoalan ekologis?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum karya ilmiah ini adalah memahami posisi Masyarakat Adat Jerebu'u di Kabupaten Ngada di tengah persoalan Proyek Geotermal Nage dalam terang pemikiran *Ekoteologi* Thomas Berry. Tujuan pokok ini dijabarkan dalam empat tujuan berikut ini. *Pertama*, menjelaskan gagasan Thomas Berry tentang *ekoteologi*. *Kedua*, menjelaskan relasi Masyarakat Adat dengan alam di dalam kepercayaan tradisional Masyarakat Adat Jerebu'u. *Ketiga*, menjelaskan pandangan Masyarakat Adat tentang kehidupan mereka di tengah rencana pengembangan Proyek Geotermal Nage. *Keempat*, menemukan kesesuaian di antara *Ekoteologi*

Thomas Berry dan gagasan-gagasan tradisional untuk menemukan solusi dari persoalan-persoalan yang ada.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan tesis ini adalah untuk memperoleh gelar Strata Dua (S2) dalam bidang Ilmu Agama/Teologi Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 ASUMSI DASAR PENELITIAN

Masyarakat Adat Jerebu'u memiliki relasi yang mendalam dengan alam melalui nilai-nilai kultural yang ada dalam kepercayaan-kepercayaan tradisional. Proyek geotermal yang mengakibatkan krisis lingkungan telah berdampak secara serius terhadap eksistensi dan identitas Masyarakat Adat. Gagasan *Ekoteologi* Thomas Berry adalah kajian teoretis yang sesuai untuk melihat sejauh mana krisis lingkungan berdampak secara serius bagi keberlangsungan tradisi Masyarakat Adat di Kecamatan Jerebu'u.

1.5 HASIL ATAU MANFAAT YANG DIHARAPKAN

1.5.1 Manfaat Bagi Teologi Lingkungan Hidup

Studi ini diharapkan dapat menambah kekayaan gagasan tentang lingkungan hidup dengan berdasar pada refleksi atas kepercayaan-kepercayaan tradisional, secara khusus bagi Masyarakat Adat di Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada.

1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat Adat Jerebu'u

Studi ini tidak saja akan membantu Masyarakat Adat Jerebu'u untuk lebih mendalami kepercayaan-kepercayaan tradisional mereka, tetapi membantu mereka untuk sadar bahwa kerusakan lingkungan juga menunjukkan kerusakan hubungan mereka dengan alam. Dengan demikian, tulisan ini memberikan mereka suatu basis baru bagi gerakan penolakan terhadap keberlanjutan pelaksanaan proyek geotermal.

1.5.3 Manfaat Bagi Pemerintah

Studi ini bisa memberikan suatu cara pandang baru bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan publik. Secara khusus, semua kebijakan publik

yang berdampak secara langsung bagi kelestarian lingkungan. Pemerintah, di dalam seluruh proses pengambilan kebijakan publik, perlu memperhitungkan semua dimensi yang berhubungan dengan kehidupan manusia, salah satunya adalah kebudayaan. Sebab pembangunan berkelanjutan perlu juga berada dalam bingkai pembangunan manusia yang integral.

1.5.4 Manfaat Bagi Gereja

Studi ini dapat berkontribusi bagi Gereja dalam keterlibatannya terhadap persoalan-persoalan sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan Gereja tidak melulu hanya berdasar pada pendekatan teologis, tetapi juga menerima inspirasi kebudayaan sebagai kekayaan yang patut direfleksikan. Dengan demikian, inspirasi Gereja adalah juga sebuah pendekatan yang kontekstual.

1.5.5 Manfaat Bagi Peneliti

Studi ini akan memperkaya wawasan penulis tentang kepercayaan-kepercayaan tradisional yang ada dan bertumbuh di tengah Masyarakat Adat di Kecamatan Jerebu'u. Selain itu, dengan studi ini, penulis bisa mengetahui bahwa di dalam seluruh kebudayaan yang ada di Flores, manusia dan alam akan selalu memiliki relasi yang saling menghidupkan antara satu dengan yang lainnya.

1.6 RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN STUDI

Studi ini merupakan sebuah studi *ekoteologi* yang berusaha untuk memahami posisi Masyarakat Adat Jerebu'u di Kabupaten Ngada di tengah persoalan Proyek Geotermal Nage dalam terang pemikiran *Ekoteologi* Thomas Berry. Lokasi penelitian akan dilakukan di Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada. Sasaran dari penelitian ini adalah kepercayaan tradisional masyarakat lokal, secara khusus yang berhubungan dengan relasi antara manusia dan alam sekitar. Selain itu, penulis juga ingin melihat hubungan yang saling memperkaya di antara kepercayaan-kepercayaan tradisional masyarakat dan konsep *Ekoteologi* Thomas Berry.

1.7 METODE PENELITIAN

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Di dalam penelitian kepustakaan, penulis mengumpulkan dan membuat studi atas literatur-literatur yang

berhubungan dengan variabel-variabel di dalam tesis ini. Dengan literatur-literatur yang ada, penulis memperoleh pengetahuan yang memadai sebelum benar-benar turun ke lapangan untuk melakukan penelitian lapangan. Adapun sumber-sumber referensi yang digunakan adalah jurnal-jurnal penelitian, buku-buku yang sesuai dengan tema, laporan media massa yang membahas tentang kebudayaan di Flores dan gagasan-gagasan tentang *ekoteologi*. Dalam hal ini, teori berfungsi untuk menjelaskan poin yang menjadi fokus tulisan.

Sementara itu, dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif secara praktis menempatkan para peneliti untuk menemukan makna, pemahaman, dan pengertian tentang suatu peristiwa. Setiap peneliti mesti hidup dan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam *setting* komunitas yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Makna dari hasil penelitian akan disimpulkan selama proses yang berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan dengan ciri naratif dan holistik.³² Karakteristik metode penelitian kualitatif, menurut A. Muri Yusuf, mencakup empat hal ini. *Pertama*, perlunya deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya. *Kedua*, metode ini memerlukan pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, baik dalam pandangan, sikap, kepercayaan serta jalan pikirannya. *Ketiga*, perlunya disertakan dengan cuplikan dari dokumen laporan, arsip, dan sejarahnya. *Keempat*, perlunya deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.³³

Pendekatan fenomenologi pada dasarnya menjadikan pokok kajiannya sebagai fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, tetapi bebas dari unsur prasangka atau subyektivitas peneliti. Dengan demikian, setiap peneliti berupaya seoptimal mungkin untuk mereduksi dan memurnikan pengetahuannya, sehingga memperoleh gambaran dan makna yang sesungguhnya dari fenomena yang diamati.³⁴ Selain itu, penelitian fenomenologi selalu memfokuskan pengumpulan informasi dengan menggali, memahami, dan menafsirkan sebuah fenomena,

³² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 328.

³³ *Ibid.*, hlm. 331.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 351.

peristiwa, dan secara khusus dengan orang-orang pada setiap situasi.³⁵ Oleh karena itu, dengan berdasar pada kedua pendekatan ini, penulis secara lebih khusus akan menggunakan metode observasi dan wawancara dalam proses mengumpulkan data.

Dalam metode observasi, penulis menggunakan teknik observasi partisipatoris. Teknik ini membantu penulis untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang kehidupan Masyarakat Adat Jerebu'u. Sementara itu, dengan pendekatan wawancara, penulis akan mengumpulkan data dan informasi langsung dari Masyarakat Adat Jerebu'u. Oleh karena salah satu fokus penelitian lapangan ini adalah kepercayaan tradisional, maka tidak menutup kemungkinan penulis juga akan mewawancarai beberapa tokoh kebudayaan yang bisa jadi tidak menetap di Kecamatan Jerebu'u. Penulis juga akan mewawancarai pihak-pihak yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan pelaksanaan proyek geotermal dan pihak-pihak yang menaruh perhatian terhadap persoalan ekologis yang ditimbulkan oleh pelaksanaan proyek geotermal di Flores pada umumnya, dan di Kabupaten Ngada khususnya.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, asumsi dasar penelitian, manfaat dan hasil penelitian, ruang lingkup studi, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II *Ekoteologi Thomas Berry*. Bab ini akan berisi ulasan tentang sosok Thomas Berry yang gagasan *ekoteologi*-nya penulis jadikan sebagai dasar untuk meneropong pengalaman Masyarakat Adat Jerebu'u. Pada bab ini, penulis akan menyajikan bibliografi singkat Thomas Berry dan gagasan-gagasan kuncinya tentang *Ekoteologi*.

Bab III *Masyarakat Adat Jerebu'u di Tengah Persoalan-Persoalan Proyek Geotermal Nage*. Bab ini berisi tiga bagian besar. *Pertama*, penulis akan memberikan gambaran singkat tentang pengertian Masyarakat Adat dan konteks Masyarakat Adat Jerebu'u. *Kedua*, penulis akan menyajikan gambaran kepercayaan-kepercayaan lokal yang diyakini oleh Masyarakat Adat Jerebu'u, secara khusus dalam kaitannya dengan relasi antara manusia dan alam. *Ketiga*,

³⁵ *Ibid.*

penulis akan memberikan gambaran tentang persoalan-persoalan yang muncul di tengah pelaksanaan proyek geotermal.

Bab IV *Memahami Posisi Masyarakat Adat Jerebu'u di Tengah Persoalan Proyek Geotermal Nage dalam Terang Pemikiran Ekoteologi Thomas Berry*. Bab ini berisi ulasan yang menghubungkan pendekatan dari gagasan *Ekoteologi* Thomas Berry dan konsep-konsep kepercayaan lokal Masyarakat Adat Jerebu'u. Pada bagian ini, penulis akan merekomendasikan pendekatan-pendekatan tertentu sebagai jalan keluar.

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.